



PEMBERDAYAAN KADER KESEHATAN JIWA DALAM PELAKSANAAN TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK DI POSYANDU JIWA

Dwi Heppy Rochmawati*, Wigyo Susanto

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Genuk,
Semarang, Jawa Tengah 50112

*dwiheppy@unissula.ac.id

ABSTRAK

Posyandu jiwa merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan jiwa berbasis masyarakat yang memiliki peran penting dalam rehabilitasi psikososial pasien gangguan jiwa. Namun demikian, pelaksanaan terapi aktivitas kelompok di posyandu jiwa masih belum optimal karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan jiwa. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan kader kesehatan jiwa dalam pelaksanaan terapi aktivitas kelompok di Posyandu Jiwa. Metode kegiatan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, simulasi, role play, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan selama 3 bulan dengan melibatkan 20 kader kesehatan jiwa. Tahapan kegiatan terdiri dari pengkajian, perencanaan, pelatihan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan kader kesehatan jiwa melalui *pre-posttest*, lembar observasi keterampilan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok, serta dokumentasi kegiatan pendampingan. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk membandingkan tingkat pengetahuan dan keterampilan kader sebelum dan sesudah intervensi. Kegiatan dilaksanakan selama 3 bulan dengan melibatkan 20 kader kesehatan jiwa. Tahapan kegiatan terdiri dari pengkajian, perencanaan, pelatihan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader kesehatan jiwa dari kategori baik sebesar 15% sebelum pelatihan menjadi 75% setelah pelatihan. Sebagian besar kader kesehatan jiwa memiliki keterampilan baik dalam pelaksanaan terapi aktivitas kelompok sebesar 70%. Kader juga mampu melaksanakan terapi aktivitas kelompok secara mandiri di Posyandu Jiwa. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi sosial pasien gangguan jiwa dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelayanan kesehatan jiwa berbasis komunitas. Pemberdayaan kader kesehatan jiwa melalui pelatihan dan pendampingan efektif meningkatkan kemampuan kader dalam pelaksanaan terapi aktivitas kelompok di posyandu jiwa.

Kata kunci: kader kesehatan jiwa; pemberdayaan masyarakat; posyandu jiwa; terapi aktivitas kelompok

EMPOWERING MENTAL HEALTH CADRES IN THE IMPLEMENTATION OF GROUP ACTIVITY THERAPY AT POSYANDU JIWA

ABSTRACT

Posyandu Jiwa is a form of community-based mental health service that plays a crucial role in the psychosocial rehabilitation of patients with mental disorders. However, the implementation of group activity therapy at Posyandu Jiwa is still suboptimal due to the limited knowledge and skills of mental health cadres. This activity aims to improve the ability of mental health cadres in implementing group activity therapy at Posyandu Jiwa. The activity method uses a community empowerment approach through training, simulation, role play, mentoring, and evaluation. The activity was carried out for 3 months and involved 20 mental health cadres. The activity stages consisted of assessment, planning, training, mentoring, monitoring, and evaluation. Data were collected using a mental health cadre knowledge questionnaire through a pre-posttest, observation sheets for group activity therapy implementation skills, and documentation of mentoring activities. Data were analyzed descriptively using frequency distribution and percentages to compare the level of knowledge and skills of cadres before and after the intervention. The activity was carried out for 3 months and involved 20 mental health cadres. The activity stages consisted of assessment, planning, training, mentoring, monitoring, and evaluation. The results showed an increase in the knowledge of mental health cadres from a good category of 15% before the training to 75% after the training. The majority of mental health cadres (70%) have good skills in implementing group activity therapy. Cadres are also able to independently implement group activity therapy at the Mental Health Post (Posyandu Jiwa). This activity has

a positive impact on improving the social communication skills of patients with mental disorders and increasing community participation in community-based mental health services. Empowering mental health cadres through training and mentoring effectively improves their ability to implement group activity therapy at the Mental Health Post (Posyandu Jiwa).

Keywords: community empowerment; group activity therapy; mental health cadres; mental health post (posyandu jiwa)

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian utama di dunia maupun di Indonesia. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi gangguan mental emosional dan gangguan jiwa berat pada masyarakat Indonesia. Kondisi tersebut berdampak terhadap kemampuan individu dalam menjalankan fungsi sosial, aktivitas sehari-hari, serta kualitas hidup pasien dan keluarganya. Pelayanan kesehatan jiwa berbasis komunitas menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien gangguan jiwa. Salah satu bentuk pelayanan kesehatan jiwa berbasis masyarakat adalah Posyandu Jiwa. Posyandu jiwa memiliki peran dalam pemantauan kondisi kesehatan pasien, rehabilitasi psikososial, edukasi keluarga, serta peningkatan kemampuan sosial pasien gangguan jiwa.

Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara merupakan salah satu wilayah dengan masalah kesehatan jiwa yang cukup tinggi. Berdasarkan data wilayah, terdapat sekitar 50 pasien gangguan jiwa dan lebih dari 150 masyarakat dengan masalah psikososial yang membutuhkan pendampingan kesehatan jiwa berbasis komunitas. Posyandu Jiwa Bandarharjo merupakan satu-satunya posyandu jiwa di Kota Semarang. Namun demikian, pelaksanaan terapi aktivitas kelompok di Posyandu Jiwa Bandarharjo belum berjalan optimal. Kegiatan posyandu selama ini lebih banyak berfokus pada pemeriksaan kesehatan fisik dan pemberian obat, sedangkan terapi psikososial belum dilaksanakan secara rutin. Kader kesehatan jiwa juga belum memahami secara optimal mengenai konsep terapi aktivitas kelompok, tahapan pelaksanaan, dan teknik komunikasi terapeutik.

Terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu terapi modalitas dalam keperawatan jiwa yang bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan kemampuan adaptasi pasien gangguan jiwa. Kader kesehatan jiwa memiliki peran penting dalam pelaksanaan terapi aktivitas kelompok di masyarakat. Pemberdayaan kader kesehatan jiwa melalui pelatihan dan pendampingan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kader dalam melaksanakan terapi aktivitas kelompok secara mandiri sehingga pelayanan kesehatan jiwa berbasis komunitas dapat berjalan lebih optimal.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Posyandu Jiwa Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang selama 3 bulan. Sasaran kegiatan adalah 20 kader kesehatan jiwa yang berasal dari beberapa RW di Kelurahan Bandarharjo. Metode pada kegiatan ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui proses keperawatan yang terdiri dari tahap pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap Pengkajian

Tahap pengkajian dilakukan melalui koordinasi dengan pihak kelurahan, puskesmas, pengurus posyandu jiwa, tokoh masyarakat, dan kader kesehatan jiwa. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan kader kesehatan jiwa terkait pelaksanaan terapi aktivitas kelompok.



Tahap Perencanaan

Tim pengabdian menyusun materi pelatihan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan kader kesehatan jiwa. Materi meliputi konsep kesehatan jiwa komunitas, peran kader kesehatan jiwa, terapi aktivitas kelompok, komunikasi terapeutik, dan praktik pelaksanaan terapi aktivitas kelompok.

Tahap Pelaksanaan

Pelatihan dilaksanakan selama 3 hari menggunakan metode ceramah, diskusi, simulasi, role play, demonstrasi, dan praktik langsung. Setelah pelatihan, kader kesehatan jiwa mendapatkan pendampingan selama 8 minggu yang terdiri dari 4 minggu pendampingan praktik dan 4 minggu praktik mandiri.



Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi kemampuan kader kesehatan jiwa dalam pelaksanaan terapi aktivitas kelompok serta pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi.



HASIL

Karakteristik Peserta

Peserta kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari 20 kader kesehatan jiwa. Sebagian besar peserta berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang (80%). Mayoritas peserta memiliki tingkat pendidikan SMP dan SMA.

Tabel 1.
 Distribusi Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	4	20
Perempuan	16	80

Tabel 2.
 Distribusi Peserta Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	f	%
SD	5	25%
SMP	7	35%
SMA	6	30%
Perguruan Tinggi	2	10%

Sebagian besar kader kesehatan jiwa merupakan ibu rumah tangga dan kader PKK yang aktif dalam kegiatan masyarakat. Tingkat pendidikan kader yang beragam menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode pelatihan yang lebih aplikatif dan mudah dipahami.

Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan kader kesehatan jiwa dilaksanakan selama 3 hari. Hari pertama difokuskan pada konsep kesehatan jiwa komunitas dan terapi aktivitas kelompok. Hari kedua membahas komunikasi terapeutik dan simulasi pelaksanaan terapi aktivitas kelompok. Hari ketiga dilakukan praktik langsung pelaksanaan terapi aktivitas kelompok di Posyandu Jiwa Bandarharjo. Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan selama 8 minggu. Selama proses pendampingan, kader kesehatan jiwa mulai mampu memimpin kegiatan terapi aktivitas kelompok secara mandiri mulai dari pembukaan, pelaksanaan aktivitas kelompok, hingga evaluasi kegiatan. Bentuk terapi aktivitas kelompok yang dilakukan meliputi terapi aktivitas kelompok sosialisasi, stimulasi persepsi, relaksasi, komunikasi, dan aktivitas harian. Pasien gangguan jiwa terlihat lebih aktif dan mampu berinteraksi dengan peserta lain.

Pengetahuan Kader Kesehatan Jiwa Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Tabel 3.
 Pengetahuan Kader Kesehatan Jiwa Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Kategori Pengetahuan	Pre-test	Post-test
Baik	3 (15%)	15 (75%)
Cukup	7 (35%)	5 (25%)
Kurang	10 (50%)	0 (0%)

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader kesehatan jiwa setelah diberikan pelatihan. Sebelum pelatihan, sebagian besar kader memiliki pengetahuan kurang tentang terapi aktivitas kelompok. Setelah pelatihan, sebagian besar kader memiliki pengetahuan baik. Peningkatan pengetahuan kader kesehatan jiwa terjadi karena metode pelatihan dilakukan secara interaktif melalui simulasi, diskusi, dan praktik langsung. Metode tersebut membantu peserta lebih mudah memahami materi.

Keterampilan Kader dalam Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok

Tabel 4.
 Keterampilan Kader dalam Pelaksanaan TAK

Kategori Keterampilan	f	%
Baik	14	70
Cukup	5	25
Kurang	1	5

Sebagian besar kader kesehatan jiwa memiliki keterampilan yang baik dalam pelaksanaan terapi aktivitas kelompok setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan.

PEMBAHASAN

Pemberdayaan Kader Kesehatan Jiwa

Pemberdayaan kader kesehatan jiwa merupakan salah satu strategi penting dalam pengembangan pelayanan kesehatan jiwa berbasis komunitas. Kader kesehatan jiwa memiliki peran sebagai penghubung antara masyarakat, keluarga pasien, dan tenaga kesehatan dalam upaya meningkatkan kesehatan jiwa masyarakat. Pendekatan berbasis komunitas dinilai efektif karena mampu memperluas akses pelayanan kesehatan jiwa, meningkatkan deteksi dini masalah psikososial, serta memperkuat dukungan sosial di masyarakat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menegaskan bahwa penguatan layanan kesehatan jiwa berbasis komunitas menjadi prioritas global dalam meningkatkan kualitas hidup orang dengan gangguan jiwa (World Health Organization, 2022).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pelatihan, sebagian besar kader kesehatan jiwa belum memahami pelaksanaan terapi aktivitas kelompok di posyandu jiwa. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil pengkajian awal yang menunjukkan bahwa kegiatan posyandu jiwa selama ini lebih fokus pada pemeriksaan kesehatan fisik dan pemberian obat dibandingkan rehabilitasi psikososial. Rendahnya pemahaman kader terkait terapi psikososial juga ditemukan pada penelitian Rochmawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa kader kesehatan jiwa masih memerlukan peningkatan kompetensi dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan jiwa berbasis masyarakat.

Setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan jiwa dalam melaksanakan terapi aktivitas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan merupakan metode efektif dalam meningkatkan kapasitas kader kesehatan jiwa. Penelitian Febriana et al. (2023) menjelaskan bahwa pelatihan berbasis praktik dan pendampingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan dukungan psikososial kepada masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan memberikan kesempatan kepada kader untuk memperoleh pengetahuan baru, meningkatkan keterampilan, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam menjalankan perannya di masyarakat. Menurut Keliat et al. (2020), pemberdayaan kader kesehatan jiwa dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelayanan kesehatan jiwa komunitas serta mendukung keberlanjutan rehabilitasi psikososial pasien gangguan jiwa.

Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok di Posyandu Jiwa

Terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu terapi modalitas dalam keperawatan jiwa yang bertujuan membantu pasien meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan kemampuan adaptasi. Terapi ini dilakukan melalui aktivitas kelompok yang terstruktur sehingga pasien memiliki kesempatan untuk belajar berinteraksi, mengekspresikan perasaan, dan meningkatkan kemampuan sosial secara bertahap.

Pelaksanaan terapi aktivitas kelompok oleh kader kesehatan jiwa memberikan dampak positif terhadap pasien gangguan jiwa yang hadir di posyandu jiwa. Pasien terlihat lebih aktif, mampu berinteraksi dengan peserta lain, dan menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terapi aktivitas kelompok dapat membantu pasien mengurangi gejala isolasi sosial dan meningkatkan keterampilan interpersonal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Utami, Keliat, dan Gayatri (2008) yang menyatakan bahwa terapi kelompok efektif meningkatkan kemampuan sosial pasien gangguan jiwa di masyarakat.

Kegiatan terapi aktivitas kelompok juga membantu pasien mengurangi isolasi sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperbaiki fungsi sosial di masyarakat. Menurut Stuart (2021), terapi aktivitas kelompok memberikan kesempatan kepada pasien untuk memperoleh pengalaman sosial positif yang dapat meningkatkan kemampuan adaptasi psikososial.

Selain memberikan manfaat bagi pasien, terapi aktivitas kelompok juga meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mendukung kesehatan jiwa berbasis komunitas. Dukungan keluarga dan masyarakat merupakan faktor penting dalam proses pemulihan pasien gangguan jiwa. Penelitian Hoagwood et al. (2010) menunjukkan bahwa dukungan sosial dan keterlibatan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan rehabilitasi psikososial pasien gangguan jiwa.

Efektivitas Pelatihan dan Pendampingan KKKJ

Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan selama kegiatan pengabdian terbukti efektif meningkatkan kemampuan kader kesehatan jiwa. Pelatihan yang dilakukan secara partisipatif membantu kader lebih mudah memahami materi dan meningkatkan keterampilan praktik di lapangan.

Metode pelatihan yang digunakan berupa ceramah, diskusi, role play, demonstrasi, dan praktik langsung membantu peserta memahami materi secara lebih mudah. Pendampingan rutin selama 8 minggu juga membantu kader memperoleh pengalaman langsung dalam melaksanakan terapi aktivitas kelompok. Menurut penelitian *Community Mental Health Journal* (2023), pendekatan experiential learning melalui simulasi dan praktik langsung terbukti lebih efektif meningkatkan kompetensi kader dibandingkan metode ceramah saja.

Pendampingan memberikan kesempatan kepada kader untuk berdiskusi mengenai hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan di lapangan. Proses supervisi dan pendampingan berkelanjutan membantu kader meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan problem solving dalam menghadapi pasien gangguan jiwa di masyarakat.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar kader telah mampu melaksanakan terapi aktivitas kelompok secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat berjalan dengan baik. Pendampingan yang berkelanjutan juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan kompetensi kader kesehatan jiwa. WHO (2022) menyatakan bahwa penguatan kapasitas tenaga kesehatan berbasis komunitas perlu dilakukan secara kontinu agar pelayanan kesehatan jiwa komunitas dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pemberdayaan kader kesehatan jiwa melalui pelatihan dan pendampingan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pelaksanaan terapi aktivitas kelompok di Posyandu Jiwa Bandarharjo Semarang. Sebagian besar kader kesehatan jiwa mampu melaksanakan terapi aktivitas kelompok secara mandiri setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi sosial pasien gangguan jiwa dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelayanan kesehatan jiwa berbasis komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan pendanaan dan seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriana, B., Rochmawati, D. H., Susanto, W., & Setyawati, W. E. (2023). Community empowerment for people with mental disorders (PWMD) in Bandarharjo Village, Semarang. *Community Empowerment*, 6(6), 971–977.
- Hoagwood, K. E., Cavaleri, M. A., Olin, S. S., Burns, B. J., Slaton, E., Gruttadaro, D., & Hughes, R. (2010). Family support in children's mental health: A review and synthesis. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 13(1), 1–45. <https://doi.org/10.1007/s10567-009-0060-5>
- Keliat, B. A., Hamid, A. Y. S., Putri, Y. S. E., Daulima, N. H. C., Wardani, I. Y., Susanti, H., et al. (2020). *Asuhan keperawatan jiwa*. EGC.

- Mohr, W. K. (2013). *Psychiatric mental health nursing: Evidence-based concepts, skills, and practices*. Wolters Kluwer Health.
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). *Hasil utama Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rochmawati, D. H., Febriana, B. (2020). Pengaruh self help group terhadap tingkat kecemasan keluarga dalam merawat pasien gangguan jiwa. *Jurnal Penelitian Kesehatan Global Indonesia*, 2(2), 147–152.
- Rochmawati, D. H., Febriana, B., & Ellyawati, H. E. (2022). Pendampingan kader kesehatan jiwa (KKJ) dalam penatalaksanaan kesehatan jiwa berbasis masyarakat di Brebes. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(3), 477–484.
- Rochmawati, D. H., Setiawan, H., Pujiyanti, T., & Sulastri, S. (2021). The management of psychosocial case with mental health and psychosocial support during Covid-19 pandemic. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 3(2), 141–150. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v3i2.374>
- Stuart, G. W. (2021). *Principles and practice of psychiatric nursing* (11th ed.). Elsevier.
- Utami, T., Keliat, B. A., & Gayatri, D. (2008). Pengaruh self-help group terhadap kemampuan keluarga dalam merawat klien gangguan jiwa di Kelurahan Sindangbarang Bogor.
- World Health Organization. (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*. World Health Organization.

